BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI

A. Sejarah Desa Tajungan

Desa Tajungan terbentuk pada tahun 1995. Desa Tajungan merupakan daratan dari Selat Madura, semua adalah lautan. Kemudian beberapa nelayan dari Gresik mencari ikan dan tempat singgahnya didaratan tersebut. Oleh karena itu, para nelayan membuat permukiman di daratan tersebut. Sehingga membentuk sebuah desa yang namanya Tajungan. Tajungan artinya "*Koncokna Disah*" (ujung desa), atau desa yang letaknya di ujung. Seperti Tanjung Bumi (*Jung Bumeh*), Tanjung Anyar (*Jung Anyar*).

Pada saat para nelayan melaut bahkan penduduk Tajungan lainnya ditemukan sebuah mayat yang terlentang di pinggir laut, masyarakat berusaha untuk membuangnya ketengah, beberapa kali dilakukan mayat tersebut tidak mau ke tengah tetap mendekat ke tepi laut. Ahirnya ada salah satu warga yang bermimpi bahwa mayat tersebut ingin di kubur di Desa Tajungan. Mayat tersebut bernama Kyai Teguh, ahirnya Kyai Teguh dijadikan keramat oleh warga Tajungan.

Desa Tajungan dengan Desa Gili Barat terbelah oleh lautan. Kemudian lautan tersebut sama nenek moyang Desa Gili Barat di buatlah sebuah tambak, salah satunya oleh Kyai Nawawi. Bertambahnya tahun, bertambahnya pula penduduk Tajungan sehingga dengan kurangnya lahan dan akses jalan menuju desa lain, dan tambak pun di buat jalan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemerintah. Penduduk Tajungan adalah pendatang dari Gresik. Jadi tidak asli dari Madura sehingga bahasa sehari-hari masyarakatnya adalah Bahasa Jawa.

"Saat ini ada beberapa kepala keluarga (beberapa masyarakat Dusun Pulo) yang sertifikat rumahnya atas nama Gili Barat karena tanah yang mereka tempati adalah milik Gili Barat akan tetapi masyarakatnya ikut ke Desa Tajungan. Jadi tambak yang ada di belakang permukiman adalah milik Desa Gili Barat. Akses jalan menuju ke Tajungan pun juga miliknya Desa Gili Barat".[1]

B. Kondisi Desa Tajungan

b.1 Kondisi Geografis

Gambar 3.1

Kondisi Desa Tajungan

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

[1] Wawancara dengan H. Karjo sebagai warga Dusun Pulo Desa Tajungan di rumahnya, pada tanggal 29 Maret 2015, pukul. 09.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Tajungan merupakan desa yang letaknya di pesisir (pinggir laut), jarak tempuh menuju kecamatan yakni 2 km, dengan waktu 10 menit. Jika menuju Kabupaten memerlukan waktu 30 menit dengan jarak 18 km.

Gambar 3.2

Peta Desa Tajungan

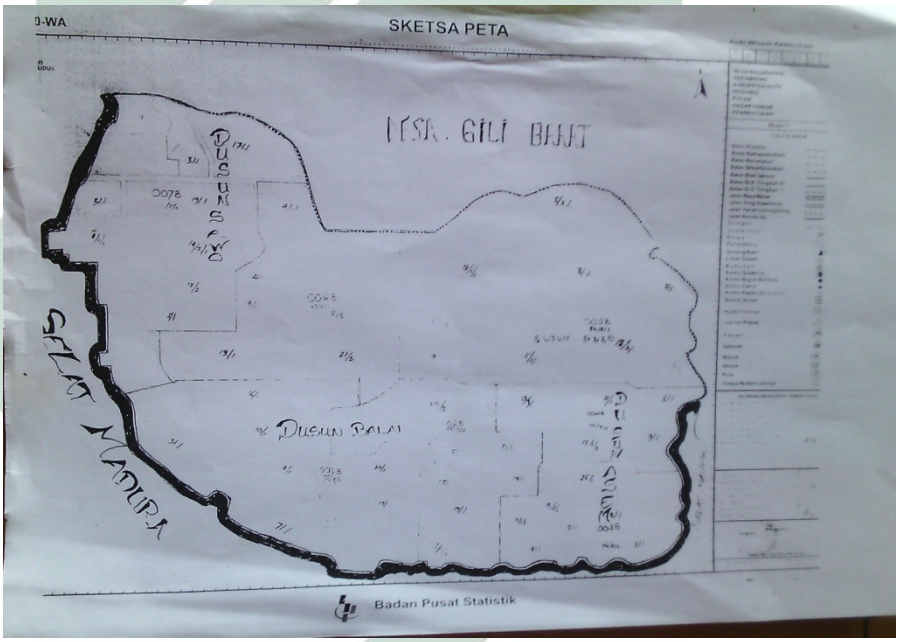

Sumber: dokumentasi pendamping, 2015

Desa Tajungan memiliki 4 Dusun antara lain; Dusun Balai, Dusun Sawo, Dusun Pulo, dan Dusun Asem. Di Dusun Pulo ini tanah yang mereka tempati adalah milik Desa Gili Barat sehingga sertifikatnya atas nama Desa Gili Barat, akan tetapi warganya ikut ke Tajungan. Desa Tajungan mempunyai 4 RT dan 2 Rw. Luas tanahnya 7,8 ha. Penduduk Tajungan merupakan pendatang dari Gresik sehingga bahasa sehari-harinya adalah bahasa Jawa. Perbatasan desa Tajungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya; sebelah utara Gili Barat, sebelah selatan laut, sebelah barat laut sebelah timur Gili Barat. Di Desa Tajungan memiliki fasilitas umum seperti sekolah, masjid, puskesmas pembantu, dan pasar. Kondisi lingkungan permukiman yang sangat padat, menjadikan persampahan sebagai salah satu permasalahan prioritas untuk segera diselesaikan.

b.2 Kondisi Demografis

Desa Tajungan merupakan Desa yang paling padat penduduknya se-Kabupaten Bangkalan dengan jumlah penduduknya 2.810 jiwa.

Tabel 3.1

Penyebaran Jumlah Penduduk

RT	Jumlah KK	Jumlah Penduduk
1	199	743
2	194	702
3	191	698
4	184	667
Jumlah	**768**	**2.810**

Sumber: monografi kelurahan Tajungan, 2014

Berdasarkan Tabel di atas jumlah penduduk yang paling banyak terdapat di RT 1 dengan jumlah 743, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit terdapat di RT 4 yakni 667.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.2.1 Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk di wilayah pendampingan, berdasarkan jenis kelamin, terdiri dari komposisi sebagai berikut:

Tabel 3.2

Komposisi Penduduk Tajungan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase
Laki-laki	1.454	52%
Perempuan	1.356	48%
Jumlah	**2.810**	**100%**

Sumber: monografi Kelurahan Tajungan, 2014

Diagram 3.1

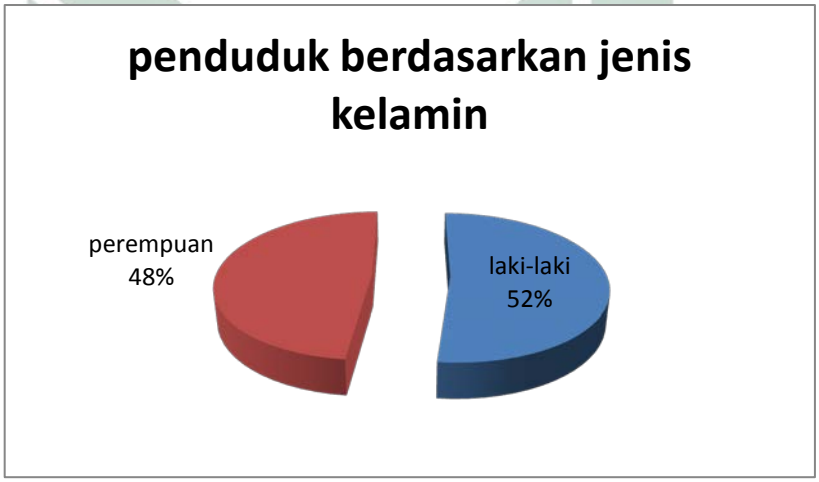

Berdasarkan tabel dan diagram di atas, terlihat bahwa wilayah pendampingan, dari total jumlah penduduk sebanyak 2.810 orang, 1.356 orang atau 48% penduduknya berjenis kelamin perempuan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1.454 orang penduduknya atau 52 % penduduknya berjenis kelamin laki-laki.

b.2.2 Penduduk Berdasarkan Usia

Penduduk di wilayah pendampingan, berdasarkan usia, terdiri dari komposisi sebagai berikut:

Tabel 3.3

Penduduk Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah (orang)	Persentase
00-14 tahun	873	31%
15-59 tahun	1.764	63%
59-keatas	173	6%
Jumlah	**2.810**	**100%**

Sumber: monografi Kelurahan Tajungan, 2014

Diagram 3.2

Penduduk Berdasarkan Usia

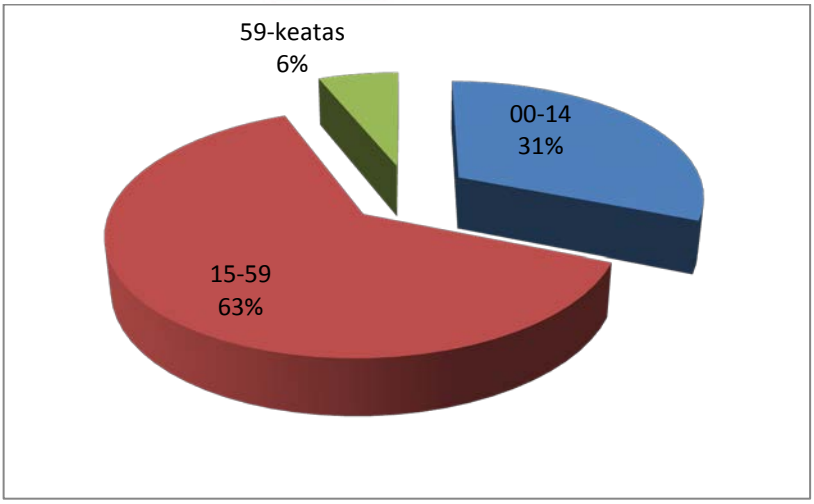

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.2.4 Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan unsur terpenting dalam membentuk SDM merubah pola pikir pendidik dari pola pikir yang awam menjadi lebih modern, sehingga menjadi SDM yang berprestasi dan berkualitas. Seperti halnya di Desa Tajungan, bagi warga pendidikan sangat diutamakan untuk mencetak generasi penerus yang berwawasan, berkarakter dan berdaya saing tinggi serta memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai cita-cita yang diinginkan. Pendidikan makin diyakini sebagai paspor untuk masa depan, karena hari esok adalah milik mereka yang mempersiapkan diri sejak hari ini. Pendidikan adalah proses penyiapan subyek didik menuju manusia masa depan yang bertanggung jawab.[2] Untuk itu lembaga pendidikan formal maupun non formal mulai ditingkatkan sejak dini.

Penduduk di wilayah pendampingan, berdasarkan pendidikan yang ditempuh penduduknya, terdiri dari komposisi sebagai berikut:

Tabel 3.4

Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase
Balita/belum sekolah	300	11%
Tidak tamat SD	61	2%
Masih SD	387	14%

[2] Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hlm. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tamat SD	1.050	37%
Masih SLTP	125	4%
Tamat SLTP	417	15%
Masih SLTA	56	2%
Tamat SLTA	330	12%
Masih UNIV	30	1%
Tamat UNIV	54	2%
Jumlah	**2.810**	**100%**

Sumber: monografi Kelurahan Tajungan, 2014

Diagram 3.3

Penduduk Berdasarkan Pendidikan

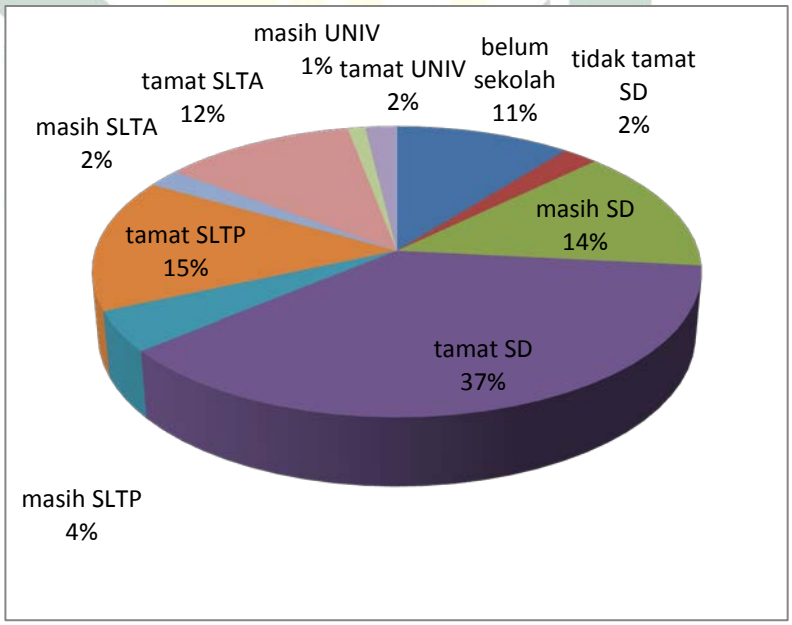

Berdasarkan Tabel di atas masyarakat Tajungan pendidikannya yang paling banyak yakni tamatan SD 37%, tamatan SMP 15%,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tamatan SMA 12% dan tamatan UNIV sebanyak 2%. Di Desa Tajungan terdapat pendidikan Formal dan Non Formal diantaranya pendidikan yang Formal SDN 1 Tajungan terdapat di Dusun Pulo dan TK / PAUD Nurul Hidayat terdapat di Dusun Pulo yang dilaksanakan pada pukul 07.00-09.00 dengan biaya Rp 250.000/bulan, sedangkan yang Non Formal yakni Madrasah Darussalam di Dusun Asem yang dilaksanakan pada pukul 13.00-15.00 WIB dengan biaya Rp 5.000/bulan.[3]

Gambar 3.3

Pendidikan Formal dan Non Formal Desa Tajungan

Sumber: hasil observasi Pendamping, 2015

b.2.5 Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Penduduk di wilayah pendampingan, berdasarkan pekerjaan, terdiri dari komposisi sebagai berikut:

[3] Wawancara dengan mba' Ria sebagai Pengajar Madrasah Darussalam di ruang kelas pada tanggal 14 April 2015, pukul 15.00 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.5

Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase
PNS	4	0%
Swasta	206	7%
Nelayan	456	16%
Pedagang	82	3%
Wiraswasta	31	1%
Tukang Bangunan	15	1%
Pelajar/MHS	598	21%
Ibu rumah tangga	913	33%
Pengangguran	505	18%
Jumlah	**2.810**	**100%**

Sumber: monografi Kelurahan Tajungan, 2014

Diagram 3.4

Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

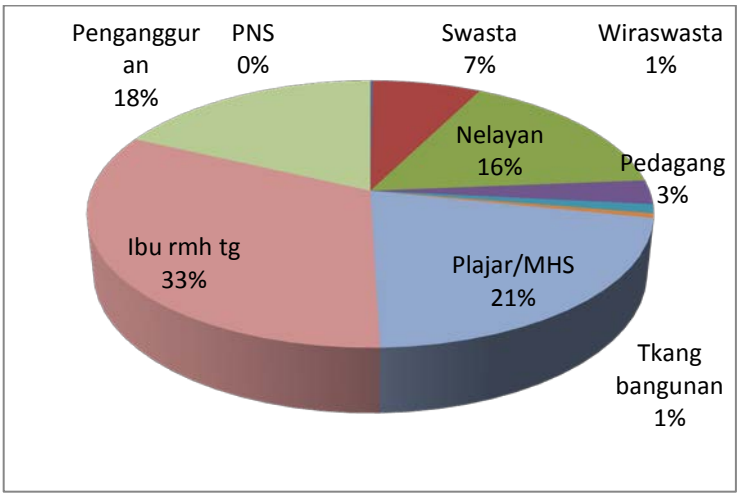

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel dan diagram tersebut di atas, terlihat bahwa dari sisi pekerjaan, mayoritas penduduk di wilayah pendampingan bekerja sebagai Ibu Rumah Tangga, Tiga puluh tiga persen (33%). Enam belas persen (16%) penduduknya berstatus sebagai Nelayan. Nol persen (0%) penduduknya berstatus sebagai PNS, tujuh persen (7%) penduduknya berstatus sebagai Swasta, tiga persen (3%) penduduknya berstatus sebagai Pedagang, satu persen (1%) penduduknya berstatus sebagai Wiraswasta, satu persen (1%) penduduknya berstatus sebagai Tukang bangunan, dua puluh satu persen (21%) penduduknya berstatus sebagai Pelajar/Mahasiswa, delapan belas persen (18%) penduduknya tidak memiliki status pekerjaan. Akan tetapi dari jumlah tersebut, terdapat pula di dalamnya anak-anak berusia balita (usia belum sekolah).

Gambar 3.4

Pekerjaan Masyarakat Desa Tajungan

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sektor utama pembentuk perekonomian di Desa Tajungan adalah sektor nelayan berpenghasilan setiap harinya Rp.50.000-Rp 300.000 jika jumlahnya bulannya Rp 1.500.000-Rp. 2.000.000/bulan akan tetapi anak-anak mereka bekerja sebagai Pelayaran (buruh kapal) dengan penghasilan rata-rata Rp 4.000.000-6.000.000/bulan. Hal ini dikarenakan dengan kondisi lahan yang sempit dan tempatnya kurang mendukung (pesisir) sehingga dengan keadaan Desa yang kumuh dan lapangan pekerjaan kurang maka anak-anak mereka merantau ke luar kota hingga ke luar negara untuk menambah perekonomian keluarga.[4] Sebenarnya sektor nelayan ini menjadi sektor andalan Desa yang mampu memberikan banyak keuntungan bagi Desa bahkan Desa yang lainnya karena sumber daya alam yang terdapat dilaut sangat melimpah dari ikan kerang Rp 8.000/kg, bandeng Rp 30.000/kg, balanak Rp 22.000/kg, udang windu Rp 125.000/kg udang kecil Rp 30.000/kg, udang besar Rp 70.000/kg, *bersa* (kepiting kecil berbintik-bintik putih) Rp 30.000/kg, dan *dukang* (seperti ikan patin) Rp 20.000/kg, kepiting Rp 60.000/kg, *jengkang* (kepiting kecil banget warna abu-abu kehitaman) Rp. 40.000 dan lainnya, seperti ikan *sempeng* Rp. 11.000 pada saat ini musimnya ikan tersebut.

Sektor kedua yang dominan yakni perdagangan. Masyarakat Desa Tajungan juga banyak yang bekerja pada sektor perdagangan

[4] Wawancara dengan bapak Martono sebagai warga Dusun Sawo di rumahnya pada tanggal 12 April 2015, pukul 08.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti perdagangan makanan ringan, warung kopi, rujak dan banyak sebaginya. Di Desa Tajungan hampir 80% semua ibu-ibu rumah tangga pekerjaannya berdagang baik secara kasat mata atau tidak, karena walau ibu-ibu tidak memiliki toko akan tetapi mereka setiap hari berjualan atau membuat bahan yang akan di jual esok hari di pasar, ada pula yang berjualan di sore hari. ada yang berkeliling ada yang di depan rumahnya walau gang rumah mereka sempit tapi tidak mengurangi mereka untuk berjualan dengan penghasilan setiap harinya rata-rata Rp 60.000-100.000 dengan jumlah Rp 1.800.000-3.000.000/bulan,

Dengan memanfaatkan waktu luangnya karena merasa jenuh tidak hanya menunggu suami melaut berangkat pukul 19.00-04.00 dan anak yang berlayar rata-rata 1 tahun bahkan lebih baru pulang ke rumah halaman.

Gambar 3.5

Ibu Pedagang Keliling dan Ibu Berdagang di Gang Depan Rumahnya

sumber: hasil observasi pendamping, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tajungan antara lain:

Tabel 3.6

Sarana dan Prasarana Desa Tajungan

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	**Pemerintahan**	
	- Balai Desa	1
2.	**Sosial dan Budaya**	
	- Madrasah	1
	- TK	1
	- SD	1
3.	**Tempat Peribadatan**	
	- Masjid	2
	- Musholla	8
4.	**Umum**	
	- Pasar	1
	- PUSKESMAS pembantu	1
Jumlah	**Sarana dan Prasarana**	**16 buah**

Sumber: monografi Kelurahan Tajungan, 2014

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b.3 Kondisi Sosiologis

Di wilayah pendampingan dapat ditemukan berbagai bentuk organisasi kemasyarakatan, baik formal maupun informal. Organisasi tersebut tumbuh dan terpelihara dengan baik. Dalam bentuk organisasi formal sebagai contoh dapat ditemukan adanya lembaga RW, RT maupun PKK. Sedang dalam bentuk organisasi informal sebagai contoh dapat ditemukan adanya Kelompok Nelayan 2, Kelompok Perempuan 1, Koperasi Wanita, Majelis Dzikir Al-Khidmah atau *Kopler*, dan Pengajian 5. Kelompok Pengajian 5 diantaranya.

1. Majelis Dzikir Al-Khidmah disini adalah jamaah dari KH. Asrori Kedingding Surabaya. Dalam Majelis Dzikir Al-Khidmah dilaksanakan setiap tahun sekali namanya Haul Akbar, sedangkan rutinitas setiap bulannya pada bulan Ketupat, Maulid, *Rajab* dan *Rowah*. Ada pula setiap minggunya namanya Hususi yang dilaksanakan pada hari kamis. Selain itu para jamaah selalu mengadakan *Tour* ke Wali *Songo*. Dengan jumlah peserta hingga 27 bus kota banyaknya.
2. Majelis Dzikir *Kopler* adalah jamaah dari Putra KH. Asrori yakni Mas Roni. Jamaah nya para pemuda, sedangkan Al-Khidmah yang tua-tua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Yasinan yang dilaksanakan setiap Rabu malam yang diikuti ± 70 orang Ustadzah Alfia dengan iyuran setiap minggunya Rp. 5.000
4. Manakib dilaksanakan tiap Jum'at legi yang diikuti ± 100 orang yang di pimpin oleh Marhamah
5. Diba'an dilaksanakan setiap hari Minggu malam yang diikuti ± 70 orang

Masyarakat Tajungan mayoritas beragama Islam. Sehingga banyak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan.

"Masyarakat sangat kompak dan antusias sekali dalam membangun kekerabatan melalui pengajian, manakipan, dan Haul akbar".[5]

Gambar 3.6

Jamaah Pengajian Ibu-Ibu Desa Tajungan

Sumber: data dokumentasi pendamping, 2015

[5] Wawancara dengan ibu Rupima sebagai Anggota pengajian di rumahnya pada tanggal 14 April 2015, pukul 16.10 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Kesehatan Masyarakat Desa Tajungan

Masalah pelayanan kesehatan adalah hak setiap warga masyarakat dan merupakan hal yang penting bagi peningkatan kualitas masyarakat kedepan. Masyarakat yang produktif harus didukung oleh kondisi kesehatan. Dari tahun ke tahun, kesadaran masyarakat mengenai kesehatan semakin meningkat, hal ini didukung dengan berdirinya fasilitas kesehatan untuk masyarakat Desa Tajungan seperti posyandu dan PUSKESMAS pembantu. Ketika ada yang sakit dan memerlukan penanganan medis, mayarakat dapat datang langsung ke PUSKESMAS pembantu yang sudah disediakan oleh pemerintah Desa setempat.

Gambar 3.7

PUSKESMAS Pembantu Desa Tajungan

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 3.5

Penyakit Masyarakat desa Tajungan

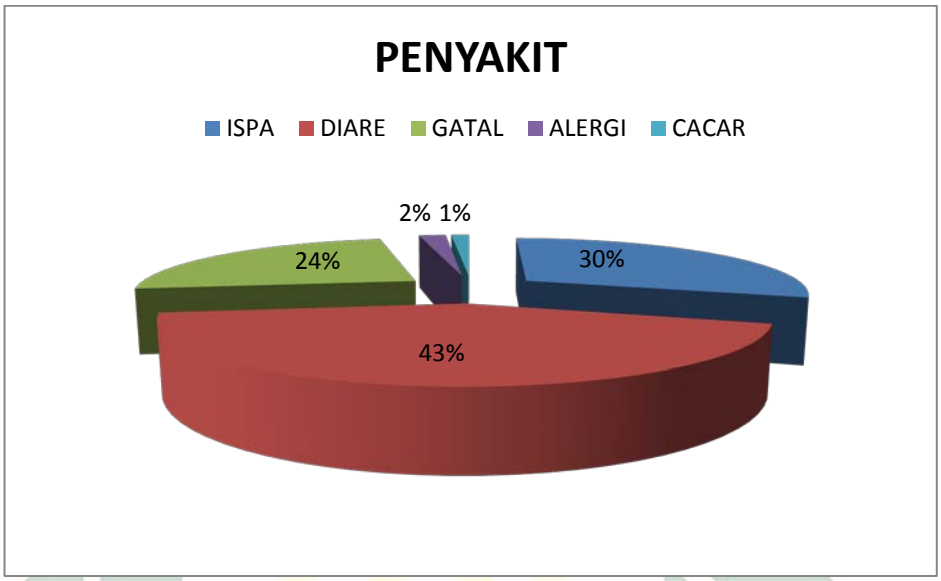

Berdasarkan diagram diatas bahwa masyarakat tajungan mengalami beberapa penyakit yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak bersih antara lain: ISPA 30%, diare 43%, gatal-gatal 24%, alergi 2%, dan penyakit cacar 1%. Dengan rincian; ISPA umur 1-5 tahun sebanyak 31 orang, umur 20-30 tahun sebanyak 8 orang, umur 40-60 tahun sebanyak 16 orang, rata-rata di derita oleh perempuan. Diare umur 3-10 tahun sebanyak 20 orang, umur 21-35 tahun sebanyak 12 orang, umur 42-63 sebanyak 19 orang, rata-rata di derita oleh perempuan. Gatal-gatal umur 12-28 tahun sebanyak 8 orang, umur 30-47 tahun sebanyak 6 orang, umur 50-65 tahun sebanyak 11 orang, rata-rata di derita oleh perempuan. Alergi perempuan umur 29-30 tahun sebanyak 2 orang, sedangkan laki-laki berumur 48 tahun sebanyak 1 orang. Kemudian penyakit cacar air diderita oleh laki-laki berumur 2 tahun sebanyak satu orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan masyarakat Tajungan yang menimbun sampah di laut sehingga sampah menumpuk dan bau yang tidak sedap menyimpan bakteri yang kemudian berdampak pada kesehatan anak-anaknya seperti ISPA. Selain itu, kebiasaan anak-anak masyarakat tajungan berenang di laut dan di tambak sehingga penyakit gata-gatal dan cacar menyerang tubuh anak-anak. Oleh karena itu sumur sebagai kebutuhan mencuci mandi bahkan minum telah tercemar oleh sampah sehingga masyarakat Tajungan banyak yang terserang diare, disebabkan air sumur yang mereka miliki terkadang bau apek dan keruh.[6]

Gambar 3.8

Kebiasaan Anak-anak Desa Tajungan Berenang di Laut

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

"ketika musim hujan keadaan lingkungan desa sangat kumuh, jalan pun begitu kotor dan penuh lumpur, banjir, air pun tergenang oleh sampah, ketika masyarakat melintasi genangan air tersebut kaki mereka langsung terkena gatal-gatal, dan terkena *ra'a* atau kadas, dan untuk peneyembuhannya membutuhkan beberapa waktu".[7]

[6] Wawancara dengan mba' Retno sebagai warga Dusun Sawo Desa Tajungan di rumahnya pada tanggal 12 April 2015, pukul 09.10 WIB

[7] Wawancara dengan ibu rohani warga Desa Tajungan di pasar 03 Mei 2015, pukul 06.30 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 3.9

Kondisi Pasar saat Banjir

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

Gambar 3.10

Salah Satu Warga memakai Sapatu Bud

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari gambar di atas masyarakat menggunakan sepatu but untuk menghindarkan kadas pada kaki, genangan air telah tercemar oleh sampah, yang tertimbun di sekitarnya. Air yang tergenang akibat tidak ada aliran karena di apit oleh permukiman sehingga air surut dengan waktu tiga hari lamanya. Keadaan pasar yang seperti itu membuat masyarakat kesulitan dalam berdagang serta berbelanja. Keadaan yang banjir masyarakat enggan untuk pergi ke pasar, di dalam pasar pun para ibu-ibu mengeluh dengan keadaan pasar yang berlumpur serta banyak sampah yang berserak.

Gambar 3.11

Sampah yang Berserak

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kondisi Pembangunan Desa Tajungan

1. Pembangunan oleh Pemerintah

Demi mencapai tujuan dalam mensejahterakan masyarakat Pemerintah membangun infrastruktur di setiap desa, salah satunya di Desa Tajungan. Pembangunan ini dilaksanakan secara bertahap diantaranya yakni:

1) Pada tahun 2010 pembangunan gorong-gorong di Dusun Pulo dan rehabilitasi Balai Desa di Dusun Sawo
2) Pada tahun 2011 pembuatan gorong-gorong di perbatasan Dusun Sawo-Pulo dan pembangunan jalan rabat di dusun Sawo
3) Pada tahun 2012 pembangunan gedung mushollah dan jalan rabat di Dusun Sawo
4) Pada tahun 2013 pembangunan jalan paving desa di Pulo-Asem dan pembangunan jalan paving di Dusun Balai-Sawo
5) Pada tahun 2014 pembangunan jalan aspal di Dusun Sawo dan pembangunan jalan paving di Dusun Sawo

2. Pembangunan oleh Masyarakat

Pembangunan yang dilakukan masyarakat disebut dengan Swadaya Masyarakat. Pembangunan tersebut antara lain: pembuatan WC umum, pembangunan WC ini terdapat lima buah di Dusun Sawo ada tiga buah sedangkan di dusun Balai satu dan di Dusun Asem satu, selain pembuatan WC umum tersebut masyarakat juga membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Plengsengan di tepi laut supaya ketika air pasang tidak naik ke atas permukiman, bahkan hantaman ombak pun dapat merusak pondasi permukiman. Selain itu masyarakat Tajungan juga membangun sarana pendidikan yang bersifat mandiri berupa Madrasah.[8] Di bawah ini gambar pembangunan yang di bangun oleh Masyarakat Desa Tajungan:

Gambar 3.12

WC Umum dan TPQ Desa Tajungan

Sumber: hasil observasi pendamping, 2015

[8] Wawancara dengan mba' Wati sebagai warga Dusun Sawo Desa Tajungan di rumahnya pada tanggal 12 April 2015, pukul 03.20 WIB

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id